



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Mengutip definisi dari Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2011:22).

Menurut Strauss dan Corbin, seperti yang dikutip dalam Ruslan (2003:214), bahwa riset kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Kriyantono menyebutkan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (2012:56).

Sedangkan pengertian dari penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (J.W Creswell dalam Sangadji, 2010:24). Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek atau subjek apa adanya, kemudian menggambarkan secara sistematis pula fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran suatu peristiwa dengan sedalam-dalamnya,

menggunakan kata, kalimat, dan juga pernyataan secara sistematis dan diuraikan dari berbagai sisi.

Menurut Ardianto, yang mengutip pemaparan Creswell, penelitian deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik (2010:60). Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

- a. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apa pun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna.
- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrument pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antarvariabel dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.

- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Ruslan, studi kasus banyak menggunakan berbagai sumber data yang dapat diteliti, menganalisis dan menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, program, dan organisasi yang mengalami peristiwa tertentu dan sistematis (2008:229). Hal tersebut diperkuat dengan statement Ardianto, bahwa sebuah studi kasus memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tapi biasa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah, dan lingkungan sekitar (2010:65).

Ardianto mengatakan bahwa studi kasus menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif (2010:64). Penelaah berbagai sumber data tersebut membutuhkan berbagai instrument dalam pengumpulan data, fakta, dan informasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, survey, bentuk rekaman, dan bukti-bukti fisik lainnya.

Dalam studi kasus, kesimpulan yang diambil tidaklah berlaku secara umum, tetapi hanya terbatas pada suatu kasus-kasus tertentu yang sedang diteliti pada objek tertentu atau di perusahaan bersangkutan (Ruslan, 2008:33).

Empat ciri penelitian dengan menggunakan metode studi kasus menurut Kriyantono (2012:66) adalah partikularistik, deskriptif, heuristic, dan induktif.

a. Partikularistik

Penelitian studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program khusus, atau fenomena-fenomena dari kejadian tertentu.

b. Deskriptif

Hasil akhir metode ini merupakan deskripsi detail dari topik yang diteliti.

c. Heuristik

Metode studi kasus ini berfungsi untuk membantu khalayak dalam memahami apa yang sedang diteliti, makna, interpretasi, hingga perspektif baru merupakan tujuan dari penelitian studi kasus.

d. Induktif

Studi kasus yang berangkat dari fakta dan data lapangan, kemudian disimpulkan ke dalam tataran konsep dan teori tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan suatu metode penelitian dimana peneliti fokus melakukan penelitian pada satu objek dengan bantuan beberapa instrumen pengumpulan data.

3.3 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data utama dengan cara mewawancarai seorang *key informant*, dan didukung dengan data dari hasil wawancara dengan 2 informan lain. Berikut ini merupakan pemaparan

mengenai key informan dan informan, serta alasan pemilihannya dan kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini.

1. *Key informan* : Christina Natalia

Jabatan : *Public relations* PT Garuda Indonesia

Alasan : Beliau banyak menangani langsung dan mampu menggambarkan dengan baik aktivitas *corporate communications/ public relations* Garuda Indonesia selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.

Kontribusi : Pemaparan mengenai area fungsi yang dijalankan *corporate communications* selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.

2. Informan 1 : Ikhsan Rosan

Jabatan : *Senior manager public relations* Garuda Indonesia

Alasan : Beliau menguasai dan memahami seputar upaya-upaya yang mendukung keberhasilan program yang dijalankan *corporate communications* selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.

Kontribusi : Pemaparan mengenai latar belakang dari bergabungnya perusahaan di SkyTeam dan peran *corporate communications* selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.

3. Informan 2 : Dewi Purnomo Sidhi

Jabatan : Konsultan *public relations* Edelman Indonesia

Alasan : Beliau sering menangani persoalan *corporate communications* pada BUMN dan memahami dunia *public relations* pada umumnya. Sehingga peneliti

menganggap beliau mampu memberikan pemaparan yang objektif, karena merupakan orang luar perusahaan, dan dapat mendukung penelitian ini.

Kontribusi :Pemaparan seputar *corporate communications* di BUMN dan perkembangan *public relations*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi satu unsur penting, bahkan menjadi yang utama dalam suatu penelitian. Artinya, tanpa adanya data tidak ada penelitian. Data yang digunakan juga haruslah data yang benar, karena jika diperoleh dengan tidak benar, maka informasi yang dihasilkannya juga akan salah. Hal ini didukung oleh pernyataan J. Supranto dalam Ruslan (2008:27), bahwa pada dasarnya data tersebut sebagai alat pengambil keputusan atau pemecah permasalahan itu harus secara tepat dan benar.

Pengumpulan data sendiri menurut Ruslan (2008:27) merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (primer) atau tidak langsung (sekunder) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.

Menurut Bungin (2013: 128), data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara secara mendalam atau *in-*

depth interview. Wawancara menurut Bungin (2013: 133) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Sedangkan wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2012:102).

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam; bila perlu, tidak ada yang disembunyikan. Salah satu caranya dengan mengusahakan agar wawancara berlangsung secara informal seperti sedang mengobrol (Ardianto, 2010:178).

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan (Ruslan, 2008:30). Data sekunder akan diperoleh dari penelaahan dokumentasi (*documentary historical*).

Penelaahan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu. Terdapat empat jenis dokumentasi yang dapat dipergunakan, yaitu data archival (arsif), dokumen milik lembaga atau pribadi, dokumen *privacy*, dan dokumen publik (data yang tercantum di media massa, perpustakaan, bahan publikasi instansi dan pengumuman publik (Ruslan, 2008:221).

3.5 Keabsahan Data

Pengertian dari keabsahan data menurut Moleong (2010:320) adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data melalui cara menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Jawaban akan di cross-check dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2012: 72). Terdapat lima macam triangulasi menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2012: 72) yaitu :

1. Triangulasi sumber

Teknik ini membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi seperti ini bisa dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

4. Triangulasi periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama.

5. Triangulasi metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Keabsahan data pada dasarnya adalah usaha untuk meyakinkan pembaca bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan (Moleong, 2010: 321). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik triangulasi sumber

dan triangulasi metode untuk menguatkan hasil temuan dalam penelitian ini.

Alasan dipilihnya triangulasi sumber adalah selain memperoleh data dari wawancara bersama narasumber, data juga diperoleh dari pengamatan dokumen yang diperoleh. Peneliti juga memperoleh data dari dua sumber, yakni key informan dan informan.

Selain itu, digunakan triangulasi metode dengan alasan bahwa penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan juga penelaahan dokumentasi. Oleh karena itu data yang diperoleh dari kedua metode pengumpulan data dapat dibandingkan untuk mengecek derajat kepercayaan informasi tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Afifuddin dan Saebani dalam Ardianto (2010:218), prinsipnya adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Dijelaskan pula prosedur analisis data kualitatif kedalam lima tahapan berikut:

1. Mengorganisasi data

Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.

2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola

Peneliti menentukan kategori yang merupakan suatu proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.

3. Menguji hipotesis

Setelah proses pembuatan kategori, peneliti menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.

4. Mencari eksplanasi alternatif data

Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

5. Menulis laporan

Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

U
M
N

3.7 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut:

Fokus Penelitian	Peran dan Fungsi <i>Corporate Communications</i> PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dalam Meningkatkan Citra sebagai <i>Global Player</i>
Kasus	Proses bergabungnya Garuda Indonesia di aliansi penerbangan global SkyTeam
Waktu Penelitian	Februari – Juni 2014
Konsep yang Digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran <i>corporate communications</i> menurut Cutlip, dkk. 2. Fungsi <i>corporate communications secara holistik</i>: <ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi Manajemen b. Fungsi Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi Informatif - Fungsi Regulatif - Fungsi Persuasif - Fungsi Integratif c. Fungsi Pendukung Pemasaran 3. Area Fungsi <i>corporate communications</i> menurut Paul Argenti.
Key Informan	Christina Natalia Memaparkan mengenai area fungsi yang dijalankan <i>corporate communications</i> selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.
Informan 1	Ikhsan Rosan Memaparkan mengenai latar belakang dari bergabungnya perusahaan di SkyTeam dan peran <i>corporate communications</i> selama proses untuk bergabung dengan SkyTeam.
Informan 2	Dewi Purnomo Sidhi Memaparkan seputar <i>corporate communications</i> di BUMN dan perkembangan <i>public relations</i> .